

## ENTREPRENEUR & MANAGEMENT RESEARCH — WEEK 15

### LECTURE NOTE

#### Final Research Showcase (1 sesi | 110 menit | 50 mahasiswa)

Materi Pertemuan 15 ini adalah bab puncak (capstone) dari seluruh rangkaian pembelajaran. Jika Pertemuan 14 menyiapkan mahasiswa untuk 'research presentation preparation' (komunikasi lisan, kejernihan visual, dan academic persuasion), maka Pertemuan 15 adalah ruang 'research defense': penelitian dibawa ke hadapan audiens untuk diuji, dipertanyakan, dan dipertanggungjawabkan.

Karena kelas berjumlah 50 mahasiswa dan durasi 110 menit dalam satu sesi, showcase dirancang dalam format kelompok agar semua mahasiswa tetap mengalami peran ganda: sebagai presenter dan sebagai reviewer. Target akhirnya bukan sekadar tampil, melainkan menghasilkan peta revisi yang jelas menuju Final Test: (1) apa yang sudah kuat, (2) apa yang rapuh, (3) apa yang harus diperbaiki terlebih dahulu, dan (4) bagaimana perbaikan dilakukan secara akademik dan bertanggung jawab.

### PART 1 — REVIEW OF MEETING 14

#### Research Presentation Preparation (Oral Communication, Visual Clarity, Academic Persuasion, and Showcase Readiness)

- Presentation is clarity, not completeness (e.g., a 10-minute talk cannot contain all details of a 30-page paper) → Presentasi adalah kejelasan, bukan kelengkapan.

Presentasi akademik bekerja di bawah keterbatasan perhatian audiens. Karena itu, kualitas presenter justru diukur dari kemampuan memilih bukti dan pesan inti yang paling relevan untuk menjawab research question. Seleksi adalah tanda penguasaan: peneliti yang memahami risetnya mampu membedakan mana informasi yang membangun argumen (signal) dan mana yang hanya menambah beban kognitif (noise).

- • Good presenters explain, not read (e.g., slides should cue the argument, not become a script) → Presenter yang baik menjelaskan, bukan membaca.

Membaca slide membuat presentasi kehilangan fungsi utamanya: menyampaikan logika penelitian secara lisan dan runtut. Showcase menilai penguasaan konseptual—mengapa variabel/tema dipilih, mengapa metode tepat, dan bagaimana interpretasi dibangun. Itu tidak bisa ditunjukkan hanya dengan membaca. Menjelaskan menunjukkan ownership dan kedewasaan akademik.

- Q&A is part of academic dialogue (e.g., questions reveal weak points in logic, method, and claims)→Tanya jawab adalah bagian dari dialog akademik.

Dalam tradisi ilmiah, klaim diuji melalui pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Q&A memaksa peneliti menghubungkan desain dengan klaim: apakah data cukup untuk kesimpulan tertentu, apakah keterbatasan diakui, dan apakah kontribusi benar-benar lahir dari bukti. Karena itu Q&A adalah stress test yang mencegah riset menjadi sekadar prosedur.

## **PART 2 — INTRODUCTION**

### **What Is the Final Research Showcase?**

- A showcase is a public academic evaluation (e.g., research is judged as an argument that must be understandable and testable)→Showcase adalah evaluasi akademik publik.

‘Publik’ berarti klaim keluar dari ruang privat (pikiran peneliti) menuju ruang sosial (komunitas ilmiah). Ketika riset dipresentasikan, audiens berhak menilai: apakah argumen jelas, apakah bukti memadai, dan apakah kesimpulan wajar. Ini melatih mahasiswa bergerak dari ‘saya merasa benar’ menjadi ‘saya punya alasan ilmiah yang dapat diuji’.

- Showcase emphasizes defense, not performance (e.g., the key question is: can you justify your design and claims?)→Showcase menekankan defense, bukan performa.

Performa (gaya bicara/slide) boleh membantu, tetapi tidak boleh menggantikan substansi. Defense berarti setiap keputusan riset punya alasan: mengapa RQ ini, mengapa teori ini, mengapa sampel ini, mengapa analisis ini, dan mengapa klaim ini proporsional. Dalam riset manajemen, godaan terbesar adalah overclaiming—misalnya menyatakan kausalitas tanpa desain yang mendukung. Showcase mengembalikan penilaian pada prinsip ilmiah: klaim harus selevel dengan bukti.

- The showcase integrates the entire research journey (e.g., problem → gap → RQ → method → analysis → contribution)→ Showcase mengintegrasikan seluruh perjalanan riset.

Banyak riset tampak baik ‘per bagian’ tetapi lemah ketika diuji sebagai satu sistem. Ketika gap tidak selaras dengan kerangka, atau RQ tidak cocok dengan metode, penelitian tidak lagi menjawab pertanyaannya sendiri. Showcase adalah alat diagnosis: inkonsistensi akan terlihat saat mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antarbagian. Konsistensi adalah indikator rigor.

- Reflection turns feedback into improvement (e.g., feedback becomes a revision plan toward final evaluation) → Refleksi mengubah umpan balik menjadi perbaikan.

Umpan balik tanpa refleksi hanya menjadi komentar. Refleksi adalah proses ilmiah: memilah kritik, menilai bobotnya, menentukan prioritas, lalu menerjemahkan menjadi tindakan revisi. Dalam praktik akademik (seminar, thesis defense, publikasi), revisi adalah norma. Showcase yang disertai refleksi melatih research resilience—kemampuan memperbaiki argumen tanpa kehilangan arah.

## **PART 3 — COURSE GOALS AND LEARNING OUTCOMES (WEEK 15)**

### **What Students Must Demonstrate**

- Defensible research logic (e.g., each element must directly support the research question) → Logika riset yang dapat dipertahankan.

Penelitian adalah argumen, bukan kompilasi. Jika ada variabel, teori, atau prosedur yang tidak berkontribusi menjawab RQ, elemen itu menjadi noise dan melemahkan kredibilitas. Karena fenomena manajemen-kewirausahaan kompleks, peneliti harus menunjukkan disiplin penalaran: memilih konsep yang relevan dan menautkannya dalam alur yang dapat diikuti audiens.

- Methodological appropriateness (e.g., method fits question, data, and context) → Kesesuaian metodologi.

Metode adalah alat untuk menjawab pertanyaan—bukan sekadar preferensi. Pertanyaan tentang mekanisme/proses/makna membutuhkan strategi pengumpulan dan analisis yang berbeda dari pertanyaan tentang pengaruh/hubungan antarvariabel. Kesesuaian metode-klaim menentukan apakah kesimpulan dapat dipercaya.

- Academic honesty and limitation awareness (e.g., no causal claims from correlational designs) → Kejujuran akademik dan kesadaran batas.

Kejujuran akademik menuntut peneliti menyatakan apa yang bisa dan tidak bisa diklaim dari data. Mengakui batas bukan kelemahan; itu kontrol kualitas. Keterbatasan yang diakui dengan jelas membuat pembaca/audiens mampu menilai validitas klaim dan relevansi implikasi.

- Ability to engage in academic dialogue (e.g., respond to critique with reasoning, not emotion) → Kemampuan berdialog akademik.

Dialog akademik adalah mekanisme koreksi diri komunitas ilmiah. Mahasiswa yang mampu berdialog menunjukkan kedewasaan: dapat membedakan kritik terhadap argumen dari

serangan personal, serta mampu memperbaiki riset berdasarkan reasoned critique. Ini juga keterampilan profesional karena keputusan manajerial yang baik lahir dari evaluasi kritis terhadap asumsi, bukan dari defensif.

## **PART 4 — WEEK 15 SESSION FLOW (110 MINUTES | 50 STUDENTS | 1 SESSION)**

### **Operational Design: Everyone Presents + Everyone Reviews**

Agar semua mahasiswa mendapat pengalaman substantif, showcase dilaksanakan berbasis kelompok: 10 kelompok × 5 mahasiswa. Satu kelompok mempresentasikan satu proyek (proposal/mini-riset) yang paling siap. Presentasi bersifat ringkas agar fokus pada inti argumen dan defense.

Rundown (110 menit):

1. 1) Opening & rules (10 menit)
2. 2) Group lightning defenses: 10 kelompok × 7 menit (70 menit)
3. 3) Peer Review Writing Sprint (15 menit)
4. 4) Reflection & closing (15 menit)

Argumentasi: format ini menjaga tiga inti pembelajaran—public argument, questioning, dan revision planning—tanpa mengorbankan partisipasi. Dalam kelas besar, struktur adalah cara memastikan showcase bukan sekadar acara simbolik.

## **PART 5 — THE 4-MINUTE DEFENSIBLE PRESENTATION**

### **What Must Be Said (and Why)**

Struktur wajib (4 menit):

5. 1) Problem & urgency (±40 detik)
6. 2) Research gap (±50 detik)
7. 3) Research question + conceptual framework (±60 detik)
8. 4) Method + quality checks (±70 detik)
9. 5) Expected/preliminary findings + contribution (±50 detik)

Argumentasi: urutan ini merepresentasikan logika penelitian. Jika mahasiswa memotong atau membolak-balik tanpa alasan, audiens sulit mengikuti argumen. Ketepatan urutan menunjukkan penguasaan struktur ilmiah.

## **PART 6 — THE 3-MINUTE Q&A DEFENSE**

### **How to Answer Like a Researcher**

- Listen, restate, then answer (e.g., “If I understand correctly, you ask about sampling adequacy...”)→Dengarkan, ulangi inti pertanyaan, lalu jawab.

Mengulang pertanyaan memastikan presenter menjawab isu yang benar dan memberi waktu untuk menyusun jawaban. Ini meningkatkan ketepatan dan menunjukkan sikap ilmiah: mendengar terlebih dahulu sebelum mengklaim.

- Answer with logic-of-design (e.g., justify why the design fits the RQ and constraints)→Jawab dengan logika desain.

Jawaban kuat selalu kembali pada alasan metodologis: mengapa sampling, instrumen, dan teknik analisis dipilih untuk menjawab RQ. Ini membedakan peneliti dari sekadar pelaksana prosedur.

- Admit limits + mitigation (e.g., limitations followed by a plan (triangulation, robustness checks))→Akui batas + jelaskan mitigasinya.

Keterbatasan tanpa mitigasi membuat riset tampak rapuh. Mitigasi menunjukkan kedewasaan: peneliti sadar risiko dan berusaha memperkuat bukti atau membatasi klaim.

- Use evidence language (e.g., “suggest/indicate/within this context”)→Gunakan bahasa berbasis bukti.

Bahasa menentukan kualitas klaim. Kata absolut (‘membuktikan’, ‘pasti’) sering tidak sesuai untuk riset sosial yang bergantung konteks. Evidence language menjaga klaim tetap proporsional dan kredibel.

## **PART 7 — PEER REVIEW (EVIDENCE-BASED)**

### **How to Give Feedback Academically**

- Peer review evaluates contribution and rigor (e.g., “So what?” + “Why trust this?”)→Peer review menilai kontribusi dan rigor.

Kontribusi menjawab ‘so what?’, rigor menjawab ‘why trust this?’. Keduanya adalah standar ilmiah. Peer review melatih mahasiswa melihat riset sebagai klaim yang harus bernilai dan dapat dipercaya.

- Use structured feedback (e.g., 2 strengths, 2 improvements, 1 critical question) → Gunakan format umpan balik terstruktur.

Struktur mencegah feedback menjadi opini. Strengths menjaga apa yang sudah benar; improvements menunjukkan titik perbaikan; critical question menguji ketahanan argumen.

- Critique the research, not the person (e.g., “The sampling logic is unclear” vs. “You are confusing”) → Kritik risetnya, bukan orangnya.

Kritik personal mematikan dialog dan membuat orang defensif. Kritik ilmiah harus tajam tetapi hormat, karena tujuan utamanya memperbaiki argumen, bukan menyerang individu.

## **PART 8 — ASSESSMENT CRITERIA (RUBRIC)**

### **Simple, Transparent, High-Impact Scoring**

Rubrik kelompok (100 poin):

10. 1) Problem & gap clarity (20)
11. 2) RQ + conceptual framework alignment (20)
12. 3) Methodological rigor (25)
13. 4) Analysis/interpretation discipline (15)
14. 5) Communication & defense (20)

Argumentasi: rubrik menegaskan prioritas akademik. Problem-gap memberi legitimasi, alignment memberi konsistensi, rigor memberi kepercayaan, interpretasi memberi kewajaran klaim, dan komunikasi-defense memberi akuntabilitas publik.

## **PART 9 — COMMON FAILURE PATTERNS IN SHOWCASE**

### **Why Projects Look Weak Under Questioning**

- Hidden inconsistency (e.g., RQ says “influence” but method is purely descriptive) → Inkonsistensi tersembunyi.

Inkonsistensi sering tidak terlihat saat dibaca cepat, tetapi muncul saat ditanya ‘mengapa’. Showcase adalah stress test yang memaksa hubungan antarbagian dijelaskan secara eksplisit.

- Overclaiming (e.g., claiming causality without experimental/longitudinal logic) → Klaim berlebihan.

Overclaiming merusak kredibilitas lebih cepat daripada kesalahan teknis. Dalam riset manajemen, klaim sering menjadi dasar rekomendasi praktis; jika klaim tidak sah, rekomendasi menyesatkan.

- • Method-as-procedure, not method-as-logic (e.g., listing steps without justification)→Metode sebagai prosedur, bukan logika.

Menyebut langkah-langkah tidak cukup. Yang diuji adalah rasional: mengapa instrumen valid, mengapa sampel memadai, dan mengapa analisis menjawab RQ. Tanpa 'mengapa', metode menjadi ritual, bukan sains.

- • Weak contribution statement (e.g., "useful for UMKM" without specifying what decision or theory is improved)→Kontribusi lemah.

Kontribusi harus spesifik: gap mana yang ditutup, mekanisme apa yang dijelaskan, dan implikasi keputusan apa yang ditopang oleh bukti. Kontribusi umum tidak menunjukkan novelty dan nilai ilmiah.

## **PART 10 — REFLECTION & REVISION PLAN**

### **Turning Today's Feedback into Action**

Tugas refleksi (300–500 kata) — dikumpulkan setelah kelas:

15. 1) 3 hal terkuat dari riset kelompok saya
16. 2) 3 hal terlemah (logika/metode/analisis/penulisan) dan penyebabnya
17. 3) 5 aksi revisi prioritas sebelum Final Test (dengan deadline)
18. 4) 1 risiko integritas akademik (mis. overclaiming, sitasi, plagiarisme) dan cara mencegahnya

Argumentasi: refleksi memastikan showcase menghasilkan pertumbuhan, bukan sekadar pengalaman tampil. Dalam praktik akademik, kualitas riset meningkat melalui siklus kritik–revisi. Tugas ini meniru proses tersebut secara terstruktur.

## **PART 11 — CLOSING REMARKS**

### **From Student Research to Researcher Identity**

Showcase adalah ruang transisi: dari mahasiswa yang 'mengerjakan tugas' menjadi peneliti pemula yang mampu mempertanggungjawabkan klaim. Pada akhir sesi, keluaran paling penting adalah peta revisi—apa yang harus diperbaiki untuk membuat penelitian semakin konsisten, semakin rigor, dan semakin jujur secara akademik.

One message: If you can defend it, you understand it.

## Kesimpulan

### 1) Riset yang baik harus *defensible* (tahan diuji), bukan sekadar “tampak ilmiah”.

*Argumentasi:* Keindahan slide, banyaknya istilah, atau panjangnya laporan tidak menjamin kualitas ilmiah. Yang menentukan adalah apakah peneliti mampu menjawab pertanyaan “mengapa” di balik setiap keputusan (mengapa masalah ini penting, mengapa gap ini valid, mengapa metode ini tepat, mengapa klaim ini wajar). Jika sebuah penelitian runtuh saat mendapat pertanyaan dasar, maka fondasi logikanya belum kuat—dan itu berarti penelitian belum siap menjadi pengetahuan yang dapat dipercaya.

### 2) Konsistensi (alignment) adalah tulang punggung penelitian: **problem → gap → RQ → framework → method → analysis → contribution.**

*Argumentasi:* Banyak proyek riset terlihat rapi per bagian, tetapi gagal sebagai satu sistem. Misalnya RQ meminta “pengaruh”, namun analisis hanya deskriptif; atau gap berbicara teori A, tetapi kerangka memakai teori B tanpa jembatan. Alignment memastikan setiap komponen bekerja untuk tujuan yang sama: menjawab RQ. Tanpa alignment, data yang dikumpulkan berisiko tidak relevan, analisis tidak tepat sasaran, dan kontribusi menjadi klaim kosong.

### 3) Rigor metodologis dan *responsible claiming* adalah dasar kredibilitas.

*Argumentasi:* Dalam riset manajemen/kewirausahaan, godaan terbesar adalah overclaiming (mis. menyatakan kausalitas dari data korelasional atau generalisasi berlebihan dari sampel terbatas). Rigor (validitas–reliabilitas pada kuantitatif; credibility–triangulation–audit trail pada kualitatif) memberi alasan mengapa audiens harus percaya. Responsible claiming memastikan kesimpulan tidak melampaui bukti. Kombinasi keduanya melindungi integritas akademik dan membuat implikasi manajerial yang dihasilkan tidak menyesatkan.

### 4) Peer review + refleksi mengubah showcase dari “acara presentasi” menjadi “mesin perbaikan riset”.

*Argumentasi:* Showcase bernilai tinggi bila menghasilkan revisi nyata, bukan sekadar pengalaman tampil. Peer review melatih mahasiswa menilai berdasarkan kriteria ilmiah (alignment, rigor, kontribusi), bukan opini. Refleksi kemudian menerjemahkan kritik menjadi rencana revisi terukur (prioritas, tindakan konkret, deadline). Inilah pola kerja riset profesional: kualitas meningkat melalui siklus dialog–kritik–revisi, bukan sekali jadi.

## KEY TAKEAWAYS

- Defensibility > beauty: riset yang baik adalah riset yang tahan diuji, bukan sekadar tampak rapi.
- Alignment adalah tulang punggung: RQ–kerangka–metode–analisis harus berada dalam satu sistem yang saling mengunci.
- Rigor membangun trust: validitas/reliabilitas (kuantitatif) atau credibility/triangulasi (kualitatif) adalah dasar kepercayaan.
- Responsible claiming: bahasa dan klaim harus selevel dengan bukti; hindari overclaiming.
- Feedback adalah data revisi: kritik yang baik harus diterjemahkan menjadi perbaikan konkret dan terukur.
- Refleksi adalah kompetensi peneliti: kemajuan ilmiah terjadi melalui siklus kritik–revisi–penajaman argumen.

## CLOSING REMARK

Di dunia akademik dan profesional, ide yang kuat harus dapat dijelaskan, diuji, dan direvisi. Final Research Showcase melatih mahasiswa untuk memiliki ‘research voice’: mampu menyatakan klaim secara proporsional, mempertahankan keputusan metodologis dengan alasan yang jelas, dan menerima kritik sebagai bagian dari pertumbuhan ilmiah. One message: If you can defend it, you understand it.

## A. Presentasi riset & komunikasi ilmiah

Alley, M. (2013). *The craft of scientific presentations: Critical steps to succeed and critical errors to avoid*. Springer.

Becker, L. (2014). *Presenting your research: Conferences, symposiums, poster presentations and beyond*. SAGE Publications.

Dunleavy, P. (2003). *Authoring a PhD: How to plan, draft, write and finish a doctoral thesis or dissertation*. Palgrave Macmillan. (Bagian tentang viva/defense dan komunikasi argumen sangat relevan untuk “showcase/defense”.)

## B. Metode riset bisnis/ manajemen (dasar rigor, desain, klaim)

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students* (8th ed.). Pearson.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.

Bryman, A., & Bell, E. (2015). *Business research methods* (4th ed.). Oxford University Press.

### **C. Kualitas riset kualitatif (trustworthiness: credibility, triangulation, audit trail)**

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.

### **D. Validitas & reliabilitas instrumen (kuantitatif)**

DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). SAGE Publications.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.

### **E. Peer review & proses evaluasi ilmiah (konsep “review” sebagai budaya akademik)**

Bornmann, L. (2011). Scientific peer review. *Annual Review of Information Science and Technology*, 45(1), 197–245. <https://doi.org/10.1002/aris.2011.1440450112>

Tennant, J. P., et al. (2017). A multi-disciplinary perspective on emergent and future innovations in peer review. *F1000Research*, 6, 1151. <https://doi.org/10.12688/f1000research.12037.3>

### **F. Responsible claiming, transparansi & etika pelaporan (anti-overclaim)**

Ioannidis, J. P. A. (2005). Why most published research findings are false. *PLoS Medicine*, 2(8), e124. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0020124>

Simmons, J. P., Nelson, L. D., & Simonsohn, U. (2011). False-positive psychology: Undisclosed flexibility in data collection and analysis allows presenting anything as significant. *Psychological Science*, 22(11), 1359–1366. <https://doi.org/10.1177/0956797611417632>

Aguinis, H., Ramani, R. S., & Alabduljader, N. (2018). What you see is what you get? Enhancing methodological transparency in management research. *Academy of Management Annals*, 12(1), 83–110. <https://doi.org/10.5465/annals.2016.0011>